

## MAKNA PROSESI UPACARA ADAT GILING DAN SULING DI PABRIK GULA MADUKISMO SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA

Cerry Surya Pradana<sup>1</sup>, Tuti Elfrida<sup>2</sup>, AnnisaFadhilahHusna, Yusuf Hermawan,  
Rahmawati Kusuma Wardhani, AjiPambudi

<sup>1,2</sup>Program Studi D3 Pariwisata

Departemen Bahasa, Seni, dan ManajemenBudaya

SekolahVokasiUniversitas Gadjah Mada

Email: <sup>1</sup>cerrysuper@ugm.ac.id

Email: <sup>2</sup>tutielfrida@ugm.ac.id

### ABSTRAK

*Pabrik gula, merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pemasukan ekonomi bagi pemerintahan Belanda di Indonesia pada masa lalu. Di Yogyakarta, terdapat 17 (tujuhbelas) pabrik gula yang beroperasi hingga masa penjajahan Jepang. Saat ini hanya ada satu pabrik gula di Yogyakarta, yaitu Pabrik Gula Madukismo yang berada di bawah manajemen PT. Madubaru. Di samping pabrik gula, ada juga pabrik spiritus yang dijalankan. Sejak tahun 1955, pabrik ini memiliki sebuah ritual maupun upacara adat yang dimulai menjelang proses penggilingan dan penyulingan tebu di PT. Madubaru. Kegiatan ini dinamakan Upacara Giling dan Suling. Prosesi Upacara Giling dan Suling, memiliki rangkaian kegiatan yang cukup banyak (sekitar 15 kegiatan tradisi) sebelum akhirnya tebu digiling. Meskipun kegiatan ini telah berjalan lebih dari 50 tahun, akan tetapi saat ini alasan dan makna mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan, semakin kabur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik semua proses dalam Upacara Giling dan Suling yang diadakan oleh PT. Madubaru. Penelitian dilakukan secara kualitatif, dengan menitikberatkan pada hasil dari proses observasi secara langsung dan wawancara secara mendalam (in-depth interview). Di samping itu, studi pustaka yang sesuai dengan tema, juga menjadi acuan dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan menguak makna simbolis maupun filosofis dari berbagai macam sarana upacara yang dilakukan di PT. Madubaru. Hasil analisis dibuat dengan merangkai hasil metode penelitian dengan teori-teori terkait, serta hasil observasi dan wawancara di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai tradisi Upacara Giling dan Suling, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga prosesi tersebut tidak menjadi sekedar rutinitas dengan embel-embel 'menjaga tradisi', akan tetapi juga menjadi identitas yang dapat dinikmati oleh banyak pihak.*

**Kata Kunci** : Cembengan, Giling dan Suling, Pabrik Gula Madukismo, Pabrik Spiritus Madukismo, Upacara Adat, Wisata Budaya

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Yogyakarta merupakan wilayah yang menyimpan banyak peninggalan bersejarah, mulai dari masa pra-sejarah hingga masa kemerdekaan. Salah satunya, adalah dengan keberadaan pabrik-pabrik gula yang dibuat sejak masa pemerintahan Kolonial Belanda di Yogyakarta. Saat ini, hanya tinggal satu dari tujuh belas pabrik gula yang beroperasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diberinama Pabrik Gula Madukismo. Sama seperti pabrik gula lainnya di seluruh dunia, maka proses penggilingan merupakan hal yang harus ada demi keberlanjutan produksi untuk menghidupkan pabrik tersebut. Di samping proses penggilingan tebu, proses penyulingan juga menjadi kegiatan yang dilaksanakan di Pabrik Gula Madukismo.

Giling dan Suling, merupakan prosesi yang dilakukan oleh setiap pabrik gula yang ada di Indonesia yang berbahan baku tebu. Kegiatan ini digunakan sebagai rangkaian kegiatan puncak, karena merupakan hasil akhir untuk membuat gula. Pabrik Gula (PG) Madukismo, melaksanakan kegiatan ini secara rutin setiap tahunnya, dirangkai dengan acara-acara pendukung yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Kegiatan seperti wayang kulit semalam suntuk, *sowan* (*Bhs Jawa*. mengunjungi) makam-makam di Makam Raja Imogiri dan Makam Raja Kotagedhe, *kirab*, menanam kepala kerbau, menjadi kegiatan yang rutin diselenggarakan selama rangkaian Giling dan Suling di PG Madukismo.

Prosesi atau rangkaian kegiatan Giling dan Suling di PG Madukismo, menjadi hal yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan saat ini, tidak banyak orang yang tahu mengenai makna dan filosofi berbagai macam upacara yang dilaksanakan, bahkan panitia pelaksanaannya pun tidak banyak yang tahu. Mereka menjalankan tradisi yang telah berjalan secara turun-temurun, tetapi minim pengetahuan mengenai makna dan filosofi di dalam kegiatan yang mereka laksanakan.

### 1.2. Permasalahan yang Diungkap dalam Penelitian

Kegiatan Giling dan Suling di PG. Madukismo merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Rangkaian kegiatannya juga semakin berkembang, tanpa

mengesampingkan intinya. Akan tetapi, rupanya kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun ini kurang mendapatkan perhatian dalam hal fungsi, filosofi, dan makna pelaksanaan rangkaian giling dan suling di PG. Madukismo. Pendokumentasian kegiatan, sebagian besar berpusat pada puncak acara giling dan suling yang dilaksanakan dengan kegiatan “Manten Tebu”, padahal masih ada beberapa prosesi yang dilaksanakan sebelum menuju ke puncak acara.

Oleh karena kurangnya perhatian dari masyarakat, bahkan pihak panitia Giling dan Suling di PG Madukismo mengenai manfaat, filosofi, dan makna pelaksanaan upacara adat selama proses giling dan suling, maka menjadi menarik untuk diteliti, didokumentasikan, dan diangkat menjadi sebuah tema penelitian. Hal ini dikarenakan tim peneliti mengharapkan bahwa ke depan, akan banyak orang yang mengetahui fungsi dan makna pelaksanaan kegiatan Suling dan Giling PG. Madukismo. Harapan tersebut, paling tidak memberikan pemahaman kepada pengelola PG. Madukismo mengenai makna di balik apa yang telah mereka kerjakan, sehingga terjadi proses transfer ilmu.

Berkaitan dengan kegiatan pariwisata, proses Giling dan Suling memiliki potensi yang besar apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai segala macam kegiatannya, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, untuk kemudian pengetahuan ini disebarkan kepada masyarakat luas. Jadi, upacara ini nantinya tidak hanya sekedar atraksi wisata, akan tetapi menjadi atraksi wisata budaya yang berbasis pada budaya dan memiliki fungsi edukasi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, muncul pertanyaan penelitian berupa:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Giling dan Suling di PG Madukismo?
2. Apa makna di balik prosesi Giling dan Suling yang dilakukan oleh PG Madukismo?

### 1.3. Manfaat yang dapat Diharapkan

Faedah atau manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat praktis penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kepada masyarakat, khususnya pengelola PG. Madukismo mengenai makna di

balik kegiatan Giling dan Suling. Sehingga kegiatan ini diharapkan tidak sekedar rutinitas dengan embel-embel menjaga tradisi, akan tetapi juga memberikan pemahaman mengapa kegiatan Giling dan Suling perlu dilaksanakan, serta apa makna di baliknya.

Manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan ilmu kepariwisataan, pengungkapan partisipasi masyarakat dalam kegiatan upacara tradisi, dan memberikan pengetahuan mengenai makna dan filosofi yang ada di dalam rangkaian upacara tradisi Giling dan Suling di PG. Madukismo.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui rangkaian pelaksanaan Giling dan Suling di PG. Madukismo
2. Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna simbol dan filosofi pada seluruh kegiatan Giling dan Suling di PG. Madukismo, dimulai dari proses persiapan hingga pelaksanaannya.

#### 1.5. Studi Pustaka

Penelitian mengenai PG Madukismo telah banyak dilakukan baik dalam wujud tugas akhir maupun penelitian yang dibiayai. Akan tetapi informasi mengenai makna dan filosofi rangkaian kegiatan Giling dan Suling masih minim. Contoh hasil penelitian di PG Madukismo adalah skripsi yang disusun oleh Ari Agung Pramono (2009) yang meneliti mengenai makna di balik simbol-simbol dalam ritual *Cembengan* (TebuManten) di PG Madukismo. Tradisi ini (*Cembengan*) merupakan puncak dari rangkaian kegiatan Giling dan Suling di PG Madukismo. Di dalam penelitiannya, Pramono menuliskan tentang upacara *Cembengan* secara umum.

Penelitian lain yang terkait dengan kegiatan di PG Madukismo, tidak mendokumentasikan mengenai prosesi ritual yang berkaitan dengan kegiatan Giling dan Suling. Hasil penelitian tersebut misalnya dalam skripsi yang ditulis Amin Fitritah (2012) mengenai dampak limbah cair yang dibuang oleh PG Madukismo terhadap produktivitas padi di Desa Tirtonirmolo, tempat PG Madukismo berada. Kemudian Nugraha (2010) menganalisis mengenai penggunaan / konsumsi energi yang dibutuhkan PG Madukismo untuk

melaksanakan proses produksi. Keduanya, tidak berkaitan dengan Upacara Giling dan Suling, akan tetapi mengamati mengenai hal-hal teknis yang terkait langsung dengan kegiatan produksi maupun kegiatan pabrik.

Penelitian lain yang dilaksanakan di PG Madukismo, sebagian besar membahas mengenai system operasi pabrik. Penelitian mengenai upacara Giling dan Suling secara lengkap, sampai saat ini belum kami temukan dalam literature manapun. Kalaupun ada, maka yang dibahas adalah hanya pada puncak kegiatan Giling dan Suling yang ditandai dengan Upacara *Cembengan* atau Upacara Tebu Manten. Dengan demikian, penelitian mengenai prosesi upacara Giling dan Suling di PG Madukismo yang kami angkat, masih terbuka untuk diteliti dan didokumentasikan.

Perbedaan penelitian yang diajukan oleh tim penelitian ini adalah materi yang dibahas lebih luas dan lebih mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya memiliki fokus pada puncak acara (*cembengan* atau tebu manten), atau hal-hal teknis yang berkaitan dengan pengelolaan PG. Madukismo, maka penelitian ini membahas mengenai prosesi upacara adat yang dilaksanakan sebagai rangkaian acara Giling dan Suling di PG. Madukismo. Proses Giling dan Suling meskipun telah didokumentasikan oleh pihak PG. Madukismo, akan tetapi hanya sebatas pelaksanaannya, bukan tentang apa makna simbolis dan filosofis di balik pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga dengan demikian, penelitian yang kami laksanakan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Bahan ataupun materi penelitian yang dikaji dalam penelitian kali ini adalah mengenai seluruh rangkaian kegiatan Giling dan Suling di PG. Madukismo. Penelitian ini menggunakan beberapa alat yang membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Alat-alat tersebut berupa kamera video, kamera foto, *tape recorder* atau perekam suara, dan tentunya alat tulis. Kamera video dan foto dibutuhkan untuk merekam selama kegiatan observasi maupun wawancara. Perekam suara dan alat tulis digunakan sebagai bukti penunjang kegiatan pada tahap wawancara. Di samping itu, beberapa alat dan perlengkapan

lain yang memungkinkan, digunakan sebagai pendukung penelitian.

## 2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu cara memecahkan masalah yang diteliti, dengan menggambarkan objek penelitian secara rinci berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Metode penalaran yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini bersifat induktif, yaitu penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala umum yang kemudian disimpulkan menjadi gejala yang bersifat khusus (Nawawi, 2003:63).

Prosedur yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan meliputi:

### 2.1.1 Observasi

Tim peneliti melaksanakan penelitian dengan melakukan observasi secara langsung pada objek dan subjek penelitian. Lokasi observasi, menyesuaikan dengan di mana proses kegiatan Giling dan Suling diadakan. Beberapa lokasi yang telah dapat diidentifikasi adalah PG. Madukismo, Makam Raja di Imogiri, Makam Raja di Kotagedhe, dan Pantai Parangkusumo. Peneliti bertindak sebagai *participant observer* karena terlibat secara langsung dalam kegiatan di PG. Madukismo.

### 2.1.2 Wawancara

Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai beberapa pihak yang terkait langsung dalam prosesi Giling dan Suling di PG. Madukismo. Di antaranya adalah Bapak Taufik selaku ketua panitia Giling dan Suling PG. Madukismo tahun 2017. Bapak Maryoto selaku coordinator pelaksana Selamatan Dalam, yang bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian acara di dalam lingkungan PG. Madukismo. Bapak Hadi selaku coordinator Selamatan Luar, yang bertanggung jawab terhadap seluruh acara yang berlokasi di luar PG. Madukismo. Bapak Slamet, sebagai wakil coordinator Selamatan Dalam, yang juga dituakan dan berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan Giling dan Suling di PG. Madukismo.

Wawancara berkaitan dengan kegiatan Giling dan Suling di PG. Madukismo Yogyakarta. Di samping itu, data wawancara yang diharapkan didapatkan oleh tim peneliti adalah mengenai makna di balik seluruh rangkaian kegiatan Giling dan Suling, tentunya juga termasuk makna di balik upacara-upacara

yang dilaksanakan untuk mendukung rangkaian kegiatan tersebut.

### 2.1.3 Sudi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mendapatkan data tertulis yang telah diterbitkan maupun hasil penelitian. Data ini didapat di ruang dokumentasi PG. Madukismo dan perpustakaan yang ada di DIY. Data dari studi pustaka diharapkan dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini.

## 2.2 Analisis Hasil

Untuk menganalisis data, peneliti memilah-milah informasi yang didapat dalam penelitian ke dalam tema-tema tertentu atau dengan kata lain mengklasifikasikan data dalam tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan menjawab persoalan penelitian. Data, yang merupakan data kualitatif, merupakan hasil dari wawancara dan observasi. Data tersebut memuat praktik-praktik upacara adat Giling dan Suling di Pabrik Gula Madukismo, baik yang didapatkan dari ceritera dan pengalaman orang-orang yang terlibat di dalamnya maupun yang kami amati sendiri ketika upacara adat berlangsung. Selain itu, data juga berisi nilai-nilai, keterangan, makna, pandangan, serta konsep yang muncul mengenai upacara adat giling dan suling.

Langkah analisis yang kami tempuh selanjutnya yakni mendeskripsikan seluruh data mengenai praktik, nilai-nilai, dan makna dalam upacara adat giling dan suling. Pandangan-pandangan, pola interaksi, nilai-nilai, dan isu lainnya yang muncul kemudian digali lebih dalam demi menemukan hubungan dan alur yang jelas dalam prosesi upacara adat giling dan suling di pabrik gula Madukismo. Data ini kemudian disajikan melalui teknik analisis etnografi deskriptif-interpretif (Geertz, 1973).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Profil Pgps Madukismo

#### 3.1.1 Lokasi

Pabrik Gula dan Pabrik Spiritus Madukismo terletak di Kelurahan Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pabrik ini secara geografis berbatasan dengan Ringroad Selatan (Utara), Jalan Bantul (Timur), Kasongan (Selatan), dan Kecamatan Sedayu (Barat).

### 3.1.2 Sejarah PGPS Madukismo

Pabrik Gula Madukismo, dibangun sejak tahun 1955, yang sebelumnya adalah Pabrik Gula Padokan. Pabrik ini berstatus Perseroan Terbatas (PT) pada 14 Juni 1955 yang diberinama Pabrik-Pabrik Gula Madubar PT (P2G. Madubar PT), dan memiliki dua pabrik, yaitu Pabrik Gula (PG) Madukismo dan Pabrik Spiritus / Alkohol (PS) Madukismo (madubar.com). Salah satu keunikan dari pabrik gula ini, setiap tahun diadakan prosesi upacara adat sebelum pelaksanaan penggilingan dan penyulingan tebu. Upacara ini dinamakan upacara Giling dan Suling.

## 3.2 Makna Prosesi Giling Dan Suling Di PGPS Madukismo

### 3.2.1 Pelaksanaan Giling dan Suling di PGPS Madukismo

Pelaksanaan Prosesi Giling dan Suling tahun 2017 di PGPS Madukismo, telah dijadwalkan semenjak awal tahun. Seluruh kegiatannya terjadwal dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran PGPS Madukismo. Meskipun demikian, tidak semua kegiatan yang dijadwalkan merupakan prosesi adat atau pun tradisi, melainkan ada pula kegiatan yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadwal seperti pada gambar di bawah.

PANITIA SELAMATAN GILING & SULING 2017 PT. MADUBARU, PG-PS MADUKISMO YOGYAKARTA					
Dusun Padokan, Kel. Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, DI Yogyakarta 55181 Telp (0274) 377049 (hunting); Fax (0274) 373077					
JADWAL ACARA					
No	Tanggal	Hari Pelaksanaan	Jam	Acara / Kegiatan	Tempat
1	25 Februari	Sabtu Legi	08.30	Penyebaran ancah-ancak buang	Sekitar pabrik
2	1-12 Maret		08.00	Beribun sembako dan santunan lingkungan sekitar PG Madukismo	Sekitar PG
3	2 Maret	Kamis Legi	08.00	Beribun sembako untuk pensi sosial & kantong-kantong tenaga	Sekitar PG dan daerah kantong tenaga
4	7 Maret	Sabtu Legi	08.00	Ziarah Makam Kotagedhe	Makam Kotagedhe
5	13 Maret	Senin Pahing	08.30	Ziarah Makam Raja Inggri	Makam Raja Inggri
6	20-21 Maret	Senin-Selasa	08.30	Selamatan-ziarah makam Mipohahil	Mipohahil
			10.30	Selamatan-ziarah makam Ba De Pok	Gunung Cilik
			10.30	Selamatan-ziarah makam Rogosoko	Rogosoko
7	22 Maret	Rabu Legi	19.00	Lomba Ternak Masjid dan Sukatangkis Antar Bagian	Gedung Madu Candhye
			08.00	Selamatan Pabrik Tengah	Pabrik Tengah
			08.00	Selamatan Pabrik Bekang	Pabrik Bekang
8	30 Maret	Kamis Wage	19.00	Selamatan Pongor Agongol	Pongor Agongol
			19.00	Selamatan & Pagelaran Wayang Kulit di Pantar Paranglusu	Pantar Paranglusu
9	1 April	Sabtu Legi	07.00	Penyembelitan kanding kendil & Selamatan Pabrik Spiritus Madukismo	Pabrik Spiritus
10	8-24 April	Sabtu Legi - Senin Wage	17.00-08.00	Arena Pasar Malam Candheng	Lapangan Empasan
11	16 April	Minggu Legi	19.00	Selamatan Kelat	Stasiun Kotol
12	17 April	Senin Pahing	08.00	Penyisihan Kelat	Stasiun Kotol
13	19 April	Rabu Wage	19.00	Selamatan Sisaer Gilingan	Sisaer Gilingan
14	21 April	Jum'at Legi	14.00	Prosesi Kitab Tebu Mantem	Madu Candhye
15	22 April	Sabtu Pahing	15.00	Pentas Seni TR Madukismo	Lapangan Empasan
16	23 April	Minggu Pon	19.30	Pentas Seni BKD dan Kotagede	Lapangan Empasan
17	24 April	Senin Wage	20.00	Pagelaran Wayang Kulit	Lapangan Empasan
18	26 April	Rabu Legi	08.00	Pondh Sison	Pabrik
19	27 April	Kamis Pahing	07.30	Do'a dan Pembagian berkat kepada karyawan	Masing-masing Bagian
20	6 Mei	Sabtu Legi	-	Do'a Swasana Awal Giling Tahun 2017	Aula Meas RD 7

Yogyakarta, 13 Februari 2017  
Hormat Kami,  
Nana Agus Mantem  
Ades Jumi'at Legi  
2017

Gambar 1. Jadwal Kegiatan Prosesi Giling dan Suling di PGPS Madukismo Tahun 2017  
Sumber: dokumen PGPS Madukismo

Berdasarkan gambar di atas, terdapat 20 rangkaian acara yang diselenggarakan untuk mempersiapkan upacara Giling dan Suling di PGPS Madukismo.

### 1. Penyebaran Ancah-Ancak

Kegiatan ini diselenggarakan untuk menandakan awal prosesi upacara adat Giling dan Suling di PGPS Madukismo. Ancah-ancak adalah sesaji yang dibuat oleh panitia pelaksana Giling dan Suling. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan keliling kompleks PGPS Madukismo untuk 'meletakkan' *ancah-ancak* yang telah dibuat pada malam sebelumnya. Proses penyebaran dimulai dari bagian terluar pabrik yaitu pada tiap persimpangan jalan yang mengitari PGPS Madukismo, kemudian diakhiri dengan penyebaran *ancah-ancak* di dalam pabrik. Jumlah *ancah-ancak* yang disebar sebanyak 325, tergantung kepada jumlah titik yang diberi *ancah-ancak*. Jumlah *ancah-ancak* yang berada di dalam pabrik, ditentukan oleh jumlah bangunan dan mesin yang digunakan PGPS Madukismo.



Gambar 2. Ancah-Ancak

### 2. Ziarah Makam Kotagedhe

Ziarah Makam Kotagedhe dilaksanakan sebagai wujud penghormatan kepada Raja-Raja Mataram Islam yang menjadi cikal bakal raja di Keraton Yogyakarta, terutama kepada Panembahan Senopati, Raja pertama Mataram Islam yang kerajaannya diperkirakan terletak di Kotagedhe. Ziarah hanya dilaksanakan oleh jajaran direksi dan pegawai pria, di mana hal ini berkaitan dengan kapasitas Makam Kotagedhe. Di samping itu, jika wanita masuk ke makam ini, mereka harus mengenakan *kemben*, di mana secara teknis akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka. Namun secara spiritual, hanya pria yang secara 'bebas' diperkenankan masuk makam, karena

ada keadaan di mana wanita kadang dalam kondisi 'tidak suci'.



Gambar 3. Jajaran Direksi dan Pegawai PGPS Madukismo sebelum Masuk ke Makam Kotagedhe

### 3. Ziarah Makam Imogiri

Ziarah Makam Imogiri dilaksanakan di Makam Raja-Raja Mataram Islam, dalam hal ini Raja dari Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang dimakamkan di Makam Raja-Raja di Imogiri. Ziarah atau kunjungan kebaktian di Makam Raja-Raja Imogiri dilaksanakan terutama pada Makam Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I, HB VII, dan HB IX. Alasan mengapa kegiatan ziarah dilaksanakan pada ketiga tokoh tersebut adalah karena HB I merupakan pendiri Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat / Keraton Yogyakarta. HB VII merupakan raja yang memerintahkan dan mengizinkan pembangunan pabrik-pabrik gula di wilayah Kasultanan Yogyakarta, termasuk yang menjadi cikal bakal berdirinya Pabrik Gula Madukismo. Sedangkan HB IX merupakan tokoh yang mendirikan kembali Pabrik Gula di Yogyakarta yang tergabung menjadi satu dalam Pabrik Gula Madukismo.

Peserta ziarah di Makam Raja-Raja Mataram Islam Imogiri jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan peserta ziarah di Makam Raja-Raja Mataram Islam Kotagedhe. Hal ini dikarenakan tokoh yang dikunjungi (dalam hal ini HB VII dan HB IX) memiliki peran secara langsung maupun tidak langsung dalam proses terbentuk dan berkembangnya Pabrik Gula Madukismo. Peserta yang hadir masih didominasi oleh laki-laki, akan tetapi juga ada beberapa wanita yang datang ke makam ini. Kesemuanya adalah jajaran pegawai PGPS Madukismo. Namun, peserta yang masuk ke dalam bilik makam adalah para pria, dengan alasan yang sama ketika melaksanakan kegiatan di Makam Raja-Raja Kotagedhe.



Gambar 4. Jajaran Pegawai PGPS Madukismo Berfoto Bersama Setelah Ziarah Makam Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Tampak Direktur PGPS Madukismo berdiri di bagian paling depan dan di tengah)

### 4. Selamatan-Ziarah Makam Mojopahit, Ba De Pok, dan Rogocolo

Ketiga makam tersebut terletak di sebelah barat bangunan PGPS Madukismo. Ketiganya dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran terhadap proses berdiri dan berkembangnya PGPS Madukismo. Selamatan yang dilaksanakan adalah dengan melakukan ziarah dan doa bersama yang diikuti oleh jurukunci, tokoh agama, dan sebagian jajaran pegawai PGPS Madukismo.

### 5. Selamatan Pabrik Tengah, Pabrik Belakang, dan Pompa Jogonalan

Selamatan ini diselenggarakan di dalam kompleks PGPS Madukismo. Kejadiannya berupa makan bersama yang diikuti oleh jajaran direksi dan pegawai PGPS Madukismo. Sesuai dengan judulnya, kegiatan ini hanya diselenggarakan di Pabrik Tengah, Pabrik Belakang, dan Pompa Jogonalan, di mana ketiganya adalah lokasi yang di dalamnya terdapat mesin-mesin utama yang digunakan untuk kegiatan operasional di PGPS Madukismo.



Gambar 5. Selamatan Pabrik Tengah.  
Hidangan ini Kemudian Disantap Bersama

#### 6. Selamatan dan Pagelaran Wayang Kulit di Pantai Parangkusumo

Prosesi kegiatan yang dilaksanakan di kompleks Pantai Parangkusumo dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah pasar rakyat. Suasana yang terjadi persis sama dengan ketika terjadi pasar malam. Lapangan di antara Petilasan Panembahan Senopati dengan Tepi Pantai Parangkusumo dipenuhi oleh tenda dan stan yang menjajakan berbagai macam barang, mulai dari barang elektronik hingga kebutuhan rumah tangga. Pedagang yang berada di lokasi tersebut ada yang menetap (pedagang tetap) dan ada pula pedagang pendatang yang melaksanakan kegiatan perdagangan hanya pada saat-saat tertentu. Pasar malam ini dapat terjadi selama beberapa hari, menyesuaikan dengan hari dilaksanakannya prosesi *selamatan* di Pantai Parangkusumo.

Di sisi lain, terdapat pertunjukan wayang kulit yang diinisiasi oleh panitia pelaksana Upacara Adat Giling dan Suling PGPS Madukismo dan dilaksanakan di kompleks Pantai Parangkusumo. Lokasinya berada di lapangan bagian selatan, atau di sebelah barat Petilasan Panembahan Senopati dan di sebelah utara masjid. Wayang kulit dilaksanakan semalam suntuk dan dihadiri oleh jajaran direksi dan pegawai PGPS Madukismo. Pementasan wayang kulit dimulai setelah upacara *selamatan* di Pantai Parangkusumo selesai dilaksanakan. Sehingga dengan demikian, pementasan ini merupakan penutup rangkaian acara *selamatan*, *labuhan*, dan *sowan* di area Pantai Parangkusumo.

#### 7. Penyembelihan Kambing Kendhit dan Selamatan Pabrik Spiritus

Penyembelihan kambing kendhit merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun di PGPS Madukismo. Penyembelihan ini merupakan sebuah media atas rasa syukur kepada Allah SWT atas semua berkah yang telah dilimpahkan, terutama berkah panen, tidak peduli pada kuantitas panen. Kambing kendhit adalah kambing yang memiliki *kendhit* (Jawa: sabuk), yaitu warna rambut di bagian perut melingkar seperti sabuk dan memiliki warna yang berbeda dengan bagian tubuh yang lain. Kambing ini berkulit hitam dan memiliki lingkaran pinggang seperti sabuk yang berwarna putih.



Gambar 6. Kambing Kendhit yang Telah Disembelih. Terlihat Bagian Kepala dan Keempat Kakinya dalam Proses Dibungkus Menggunakan Kain Kafan

Kambing *Kendhit* terlebih dahulu disembelih dengan cara menggunakan ajaran Islam seperti penyembelihan saat Idul Adha. Kemudian bagian kepala dan keempat kaki kambing tersebut dipisahkan dari tubuhnya, untuk disisihkan dan ditaruh di atas kain kafan. Bagian kepala dan kaki ini tidak dimakan, melainkan akan dikuburkan pada beberapa titik di PGPS Madukismo. Sedangkan bagian badan diolah untuk dijadikan masakan yang akan santap bersama-sama oleh para pegawai, beberapa jam setelah proses penyembelihan selesai.

#### 8. Selamatan Ketel

Selamatan ketel dilaksanakan sebagai prosesi sebagai wujud terima kasih dikarenakan proses penggilingan akan segera dimulai. Selamatan ini dilakukan di dalam

PGPS Madukismo, dengan memfokuskan pada ketel yang akan digunakan sebagai bagiandari proses penggilingan. Ketel yang dimaksud adalah ketel air yang akan menghasilkan uap. Ketel merupakan bagian penting dalam proses penggilingan tebu, dikarenakan ketel juga digunakan sebagai pengatur suhu agar proses penggilingan berjalan baik dan lancar.

### 9. Penyetelan Ketel

Penyetelan ketel merupakan upaya untuk memanaskan mesin ketel agar siap digunakan sebelum melaksanakan proses penggilingan. Ketel akan dinyalakan selama beberapa hari sebelum akhirnya digunakan untuk proses penggilingan. Proses penggilingan bukan di ketel, akan tetapi ketel adalah bagian yang mengatur suhu. Sehingga dengan demikian, harus dinyalakan mesinnya beberapa waktu sebelum akhirnya siap digunakan.

### 10. Selamatan Stasiun Gilingan

Selamatan Stasiun Gilingan atau Stasiun Penggilingan serupa dengan selamatan ketel. Perbedaannya adalah jika selamatan stasiun gilingan dilaksanakan sebagai wujud syukur akan diselenggarakannya proses giling. Perlu diperhatikan, bahwa di PGPS ada proses giling dan suling, dengan demikian selamatan ini hanya terjadi pada stasiun yang digunakan untuk menggiling tebu, sedangkan proses suling tidak menggunakan selamatan. Hal ini dikarenakan titik puncak dalam agenda maupun prosesi upacara adat ini terletak pada proses penggilingan. Setelah dilaksanakan proses penggilingan, tidak ada lagi prosesi yang berkaitan dengan tradisi maupun adat, dikarenakan telah masuk ke dalam proses industri.

### 11. Prosesi Kirab Tebu Manten

*Kirab* atau Pawai Tebu Manten merupakan puncak dari rangkaian acara prosesi Giling dan Suling di PGPS Madukismo. Kegiatan ini diselenggarakan dengan arak-arakan pasangan manten yang terbuat dari tebu yang diikat. Terdapat dua ikat tebu yang melambangkan 'mempelai pria' dan 'mempelai wanita'. Tebu yang diikat dan diarak, merupakan tebu pilihan yang dianggap mewakili tebu dengan kualitas tinggi yang dipanen pada saat itu. Keduanya diarak dari Gedung Madu Candya di sebelah barat laut

pabrik, kemudian melaksanakan 'ijab dan qabul' di masjid dekat pabrik. Prosesinya persis seperti jika ada pasangan manten yang diarak, hanya yang menjadi manten dalam arak-arakan ini bukan manusia, melainkan sepasang tebu yang dirias dan diberi topeng berwajah pria dan wanita.



Gambar 7. Tebu Manten Sebelum Diarak Menuju Masjid

Sepasang tebu manten ini memiliki nama dan berganti tiap tahunnya, mengikuti hari dalam Penanggalan Masehi dan Penanggalan Jawa. Misalkan, Tebu Manten yang diarak pada tahun 2017 ini bernama Kiai Sukra dan Nyai Manis, di mana 'sukra' berarti Jum'at dan 'manis' berarti manis atau Legi (satu di antara lima hari dalam penanggalan Jawa berdasarkan pasaran).<sup>1</sup>Nama 'mempelai pria' menggunakan nama hari berdasarkan system penanggalan 7 hari dalam seminggu,

<sup>1</sup>Dalam penanggalan Jawa, terdapat system penanggalan 7 hari yang terdiri atas Radite, Soma, Anggara / Hanggara, Budha, Respati, Sukra, dan Tumpak. Sedangkan system penanggalan 5 hari atau pasaran, terdiri atas Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing atau Petak, Cemeng, Asih, Manis, dan Pahit.

sedangkan nama 'mempelaiwanita' menggunakan nama hari berdasarkan system penanggalan 5 hari / pasaran.

Kegiatan Kirab Tebu Manten diikuti dengan berbagai macam kegiatan, baik yang berupa seremonial (sakral) maupun yang bersifat hiburan (profan). Kegiatan sakral, tidak berhenti sampai kirab selesai, akan tetapi masih berlanjut lagi. Setelah 'kedua mempelai' diarak hingga masuk ke dalam pabrik, di dalam telah menunggu jajaran direksi PGPS Madukismo dan para karyawan. Di sinilah terjadi seremonial seperti sambutan direksi hingga ditutup dengan doa Bersama. Di antara yang datang, adalah G.K.R. Mangkubumi sebagai Komisaris Utama PT Madubar / PGPS Madukismo. Kedua 'mempelai' yang tadi telah diarak, kemudian akan ditaruh di atas tempat penggilingan sedangkan di sebelah selatan tempat penggilingan, telah berjejer lori yang berisi tebu. Kedua Tebu Manten yang diarak akan digiling terlebih dahulu, sebelum akhirnya dilanjutkan dengan tebu yang lain.

Kegiatan yang bersifat hiburan, dilaksanakan di luar PGPS Madukismo. Kegiatan ini terdiri atas pasar malam, pementasan tarian tradisional, hingga pementasan wayang kulit semalam suntuk. Bahkan meskipun kegiatan Kirab Tebu Manten telah usai, sarana hiburan bagi masyarakat ini tetap dilaksanakan dengan durasi 'resmi' 2-3hari. Kemudian di fase berikutnya, juga dilaksanakandoa dan pembagian *berkat* kepada para karyawan PGPS Madukismo.

## 12. Awal Giling Tahun 2017

Prosesi terakhir dalam upacara adat Giling dan Suling, berakhir pada saat Kirab Tebu Manten. Akan tetapi, ada satu lagi prosesi yang tidak kalah penting karena berkaitan dengan keberlangsungan PGPS Madukismo, yang disebut prosesi awal giling tahun 2017. Proses penggilingan akan dilaksanakan ketika waktu dan keadaan telah kondusif untuk melaksanakan penggilingan, yang memuat beberapa indikator. Misalnya kesiapan ketel, kesiapan mesin penggilingan, dan kesiapan tempat pembuangan ampas. Tebu Manten akan digiling terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan tebu lainnya yang telah disiapkan di lori yang berjejer di sebelah selatan alat penggilingan.

## 3.3 Makna Prosesi Giling dan Suling di PGPS Madukismo

Prosesi Kegiatan Giling dan Suling di PGPS Madukismo memiliki dua makna, jika dilihat dari sektor industri maupun sektor tradisi. Secara tradisi, semua kegiatan yang dilaksanakan dan menjadi rangkaian prosesi giling dan suling di PGPS Madukismo, tidak terlepas dari nilai-nilai etika, norma, dan penghormatan kepada Allah, sesama manusia, dan kepada alam. Hal ini terutama terlihat pada beberapa prosesi yang berkaitan dengan rasa syukur dalam penyelenggaraan prosesi tersebut. Di luar apakah yang dilaksanakan tersebut benar atau salah, akan tetapi tujuannya tetaplah ungkapan rasa syukur kepada Allah Subhana Wa Ta'ala. Penghormatan kepada manusia, adalah kepada pihak-pihak yang telah berjasa terhadap berdiri dan berkembangnya PGPS Madukismo. Sedangkan kepada alam, berkaitan dengan upacara-upacara atau lebih tepatnya upaya untuk memperbaiki lahan yang telah selesai ditanami tebu dan segera 'meremajakan' tanahnya.

Setiap prosesi yang telah disebutkan di atas (12 prosesi), memiliki makna yang dalam jika dilihat dari aspek spiritual maupun kemanfaatannya bagi masyarakat, terutama yang ada di sekitar PGPS Madukismo. Bahwa tradisi yang dilaksanakan bukanlah sekedar seremoni belaka, namun juga mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan. Prosesi Tebu Manten sebagai bagian akhir dalam proses pra-giling merupakan puncak dari agenda-agenda yang lain, dan secara tradisi memiliki makna bahwa 'pernikahan' yang baik jika dipersiapkan dengan matang dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan akan menghasilkan 'gula' atau hal-hal manis di dalam rumah tangga kita. Meskipun ada pula gula yang memiliki rasa pahit karena kemungkinan terjadi kegagalan dalam proses giling atau kualitas tebunya kurang baik, akan tetapi jika kita ikhlas dan menerima maka semua akan menjadi 'manis' pada akhirnya.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, didapatkan beberapa kesimpulan terkait dengan penelitian kali ini. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Prosesi giling dan suling di PGPS Madukismo hingga saat ini selalu dimulai

- dengan prosesi-prosesi yang memiliki fungsi dan makna penghormatan kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada alam.
2. Prosesi Tebu Manten merupakan proses puncak dalam upacara adat giling dan suling dan kegiatannya melibatkan banyak pihak, termasuk ajaran direksi PGPS Madukismo, karyawan, masyarakat sekitar, sponsor, serta *stakeholder* terkait. Namun meskipun skala penyelenggaraannya tergolong besar dan dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, potensi untuk mendatangkan wisatawan belum digali lebih dalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyah, Amin. 2012. *Dampak Limbah Cair Pabrik Gula dan Pabrik Spiritus (PGPS) Madukismo Terhadap Produktivitas Padi di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1973. "Thick Description", dalam *The Interpretation of Cultures*, Clifford Geertz (ed.), hlm. 3-30. New York: Basic Books.
- Madubaru, PT. 2010. *Sejarah Singkat*. Madubaru.comyr.com.  
[http://www.madubaru.comyr.com/sejarah\\_singkat.html](http://www.madubaru.comyr.com/sejarah_singkat.html). Diakses pada 28 Februari 2017, 09.09 WIB
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Ryanchrisna Budi. 2010. *Analisis Penggunaan Energi di PT. Madu Baru (PG.Madukismo) Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Pramono, Ari Agung. 2009. *Makna Simbolis Ritual Cembengan di Madukismo Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.